

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Era VUCA: Studi Potong Lintang di Kota Makassar

Determinants of Sexual Risk Behavior among Adolescents in the VUCA Era: A Cross-Sectional Study in Makassar City

Muhammad Ikhtiar*, Nur Ulmy Mahmud

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 02 Des 2025

Revised: 31 Jan 2026

Accepted: 06 Feb 2026

ABSTRACT / ABSTRAK

The VUCA era (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity) presents new challenges to adolescent health, including an increased risk of sexual risk behaviors. This study aimed to analyze the determinants of sexual risk behavior among adolescents in Makassar City. An analytical observational study with a cross-sectional design was conducted involving 303 adolescents aged 15–24 years. Data were collected online using a structured questionnaire. Data analysis included descriptive statistics, bivariate analysis using the chi-square test, and multivariate analysis using logistic regression. The results showed that 29.0% of adolescents engaged in sexual risk behavior. Multivariate analysis identified peer influence (OR = 9.47; 95% CI: 1.02–88.01) and exposure to pornographic media (OR = 2.11; 95% CI: 1.00–4.41) as dominant risk factors for sexual risk behavior. In contrast, religious adherence was a significant protective factor (OR = 0.45; 95% CI: 0.27–0.75). The social environment variable showed a significant association; however, the magnitude of risk should be interpreted cautiously due to imbalanced data distribution. In conclusion, adolescent sexual risk behavior is shaped by the interaction of social factors, internal values, and digital media exposure. Strengthening religious values, promoting positive peer roles, and enhancing digital literacy are essential strategies to address adolescent sexual risk behavior in the VUCA era.

Keywords: *Adolescents, Risky Sexual Behavior, VUCA Era, Pornography, Peer Influence*

Era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) menghadirkan tantangan baru bagi kesehatan remaja, termasuk meningkatnya risiko perilaku seksual. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan perilaku seksual berisiko pada remaja di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 303 remaja usia 15–24 tahun. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data meliputi analisis deskriptif, bivariat (uji *chi-square*), dan multivariat menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29,0% remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Analisis multivariat mengidentifikasi bahwa peran teman sebaya (OR = 9,47; 95% CI: 1,02–88,01) dan paparan media pornografi (OR = 2,11; 95% CI: 1,00–4,41) merupakan faktor risiko dominan terhadap perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, ketaatan beragama terbukti sebagai faktor protektif yang signifikan (OR = 0,45; 95% CI: 0,27–0,75). Variabel lingkungan sosial menunjukkan hubungan bermakna, namun interpretasi besaran risiko perlu kehati-hatian akibat distribusi data yang tidak seimbang. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh interaksi faktor sosial, nilai internal, dan paparan media digital. Penguatan religiusitas, peran teman sebaya yang positif, serta peningkatan literasi digital menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan era VUCA.

Kata kunci: Remaja, Perilaku Seksual Berisiko, Era VUCA, Pornografi, Teman Sebaya

Corresponding Author:

Name : Muhammad Ikhtiar

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Address : Jl. Urip Suharjo No. km 05 Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231

Email : muhammad.ikhtiar@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Remaja berusia 10–17 tahun berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial, termasuk perkembangan dorongan seksual (WHO, 2022). Ketertarikan terhadap lawan jenis yang umumnya diekspresikan melalui pacaran, apabila tidak disertai kematangan emosional dan kontrol diri, berpotensi berkembang menjadi perilaku seksual berisiko (Bariyyah Hidayati and ., 2016)(Rusmiati and Hastono, 2015)(Ruslan Badaruddin, Khidri Alwi and Ulmy Mahmud, 2023)). Dampak perilaku seksual yang tidak sehat meliputi infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, serta praktik aborsi yang berisiko terhadap kesehatan remaja (Timiyatun, Humairah and Oktavianto, 2022)(Hendrawan, Mahmud and Arman, 2022)(Andi Fitri Farwati, Muhammad Ikhtiar and Nur Ulmy Mahmud, 2023)(Andi Fitri Farwati, Muhammad Ikhtiar and Nur Ulmy Mahmud, 2023).

Fenomena perilaku seksual remaja semakin kompleks dalam konteks era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) yang ditandai oleh perubahan cepat, ketidakpastian, dan ambiguitas nilai sosial. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat dalam era ini memperluas akses remaja terhadap berbagai konten digital, termasuk pornografi, serta memperkuat pengaruh lingkungan pergaulan dan teman sebaya terhadap pembentukan perilaku seksual (Sylvie Pusita, Dwi Uswatun Sholikhah, Enny Puspita, Hany Puspita Aryani, Gevi Melliya Sari, 2024)(Nur Ulmy Mahmud, 2021)(Rahman *et al.*, 2018).

Data menunjukkan bahwa paparan perilaku seksual terjadi sejak usia dini. Rata-rata usia pertama mengakses situs pornografi adalah 11 tahun, dengan 13,61% pengguna berasal dari kelompok usia 18–24 tahun (Eny Pujiati, 2018). usia 15 tahun merupakan proporsi terbesar mulai berpacaran, dengan 23,6% remaja perempuan dan 37,3% remaja laki-laki pernah berciuman bibir, sementara hubungan intim pranikah dilaporkan pada 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki (Wahiduddin, & Leida, 2020)(Cahyani, Yunus and Ariwinanti, 2019)(Nur Ulmy Mahmud, Sumiaty, 2022)(Winda Nurmayani, Ilham, Misroh Mulianingsih, 2024)(Winda Nurmayani, Ilham, Misroh Mulianingsih, 2024).

Secara nasional, KPAI (2024) melaporkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia telah terlibat dalam hubungan seksual, dan sebagian besar terjadi pada usia <16 tahun. Di Kota Makassar, LBH mencatat 55 kasus kekerasan seksual sepanjang tahun 2024, termasuk dalam hubungan pacaran, serta studi Civic Institute menunjukkan 33% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan sebagian mengaku pernah melakukan aborsi (Sylvie Pusita, Dwi Uswatun Sholikhah, Enny Puspita, Hany Puspita Aryani, Gevi Melliya Sari, 2024)(Dalima Padut *et al.*, 2021)(BKKB, 2023)(BPS, 2023)(Anak, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika sosial perkotaan dan penetrasi teknologi digital dalam era VUCA berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Sejumlah penelitian mengidentifikasi peran teman sebaya, paparan media pornografi, dan lingkungan sosial sebagai faktor risiko utama perilaku seksual berisiko, sementara religiusitas berperan sebagai faktor protektif yang memperkuat kontrol diri dan nilai moral remaja (Cahyani, Yunus and Ariwinanti, 2019)(Nur Ulmy Mahmud, Sumiaty, 2022)(Wahiduddin, & Leida, 2020). Namun, kajian yang mengintegrasikan faktor-faktor tersebut dalam kerangka era VUCA dan menganalisisnya secara simultan masih terbatas, khususnya di konteks perkotaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian terkait minimnya studi yang mengkaji determinan perilaku seksual berisiko remaja dengan mengintegrasikan konsep era VUCA serta faktor religiusitas, teman sebaya, paparan pornografi, dan lingkungan sosial dalam satu model analisis. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dan menawarkan kebaruan melalui pendekatan multivariat yang kontekstual dengan dinamika sosial remaja di era VUCA.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional study yang dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, wilayah dengan prevalensi perilaku seksual berisiko remaja tertinggi di provinsi tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh remaja berusia 15–24 tahun yang berdomisili di Kota Makassar sebanyak 260.460 jiwa. Besar sampel ditentukan menggunakan perhitungan proporsi dan diperoleh sebanyak 303 responden, dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Tahap persiapan penelitian meliputi pengurusan izin penelitian ke instansi terkait, penentuan lokasi pengambilan data pada sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas remaja, serta penyusunan instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan selama 1 bulan, yaitu dari 3 September hingga 3 Oktober 2025, menggunakan kuesioner daring berbasis Google Form.

Instrumen penelitian mencakup variabel perilaku seksual berisiko sebagai variabel dependen, serta variabel independen meliputi pengetahuan seksual, peran teman sebaya, ketaatan beragama (religiusitas), akses teknologi informasi/pornografi, lingkungan sosial, dan perilaku menyimpang. Kuesioner disusun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada responden dengan karakteristik serupa. Hasil uji menunjukkan seluruh item pertanyaan memiliki nilai r hitung $> r$ tabel dan nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan perilaku seksual berisiko, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda. Variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat dimasukkan ke dalam model regresi logistik untuk menentukan faktor dominan yang berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara anonim dengan menjamin kerahasiaan dan kerahiman identitas responden. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik penelitian dari Komite Etik Penelitian dengan Nomor Etik: UMI012508660. Seluruh responden menyatakan persetujuan mengikuti penelitian secara sukarela melalui informed consent elektronik sebelum pengisian kuesioner.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh remaja di Kota Makassar pada remaja berusia 14 hingga 24 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Form selama satu bulan, yaitu mulai tanggal 3 September hingga 3 Oktober 2025. Sebanyak 303 remaja berpartisipasi dan mengisi kuesioner tersebut secara lengkap.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja Pada Era Vuca Di Kota Makassar

Variabel		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	13,9
	Perempuan	261	86,1
Umur (tahun)	14	14	4,6
	15	1	0,3
	16	14	4,6
	17	9	3,0
	18	24	7,9
	19	57	18,8
	20	47	15,5
	21	61	20,1
	22	39	12,9
	23	13	4,3
	24	24	7,9
Tempat Tinggal	Dengan orang tua	140	46,2
	Dengan saudara/keluarga	75	24,8
	Sendiri/kost	88	29,0
Peran Teman Sebaya	Berperan	5	1,7
	Kurang Berperan	298	98,3
Ketaatan Beragama	Taat	170	56,1
	Kurang Taat	133	43,9
Paparan Media Pornografi	Terpapar	38	12,5
	Tidak Terpapar	265	87,5
Perilaku Seks Berisiko	Berisiko	88	29,0
	Tidak berisiko	215	71,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan karakteristik responden, jumlah remaja perempuan (86,1%) jauh lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (13,9%). Distribusi usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 19–21 tahun dengan proporsi tertinggi pada usia 21 tahun (20,1%), diikuti usia 19 tahun (18,8%) dan usia 20 tahun (15,5%). Dari segi tempat tinggal, hampir setengah responden tinggal bersama orang tua (46,2%), sementara yang tinggal di kos atau sendiri berjumlah 29,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal remaja cukup beragam dan tidak semuanya berada dalam pengawasan keluarga inti.

Faktor-faktor psikososial dan lingkungan menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai peran teman sebaya dalam perilaku seksual tergolong kurang berperan (98,3%). Pada aspek religiusitas, 56,1% responden mengaku sebagai individu yang taat beragama, sementara 43,9% berada dalam kategori kurang taat. Paparan terhadap media pornografi relatif rendah, dimana hanya 12,5% yang mengaku terpapar. Terkait perilaku seksual, 29,0% remaja teridentifikasi memiliki perilaku seksual berisiko, sedangkan 71,0% tidak menunjukkan

perilaku berisiko. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja tidak melakukan perilaku seksual berisiko, tetap terdapat proporsi yang cukup signifikan dan perlu perhatian dalam upaya pencegahan serta edukasi berkelanjutan.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan antara, Peran Teman, Ketaatan Beragama, Paparan Media Pornografi dan pengaruh lingkungan social dengan Perilaku Seksual berisiko Remaja Pada Era VUCA

Variabel		Perilaku Seksual		n	p-Value	OR: CI 95% (Lower- Upper)
		Berisiko Tinggi	Berisiko Rendah			
Peran Teman Sebaya	Berperan	n 4	1	5	0,026	10,190 (1,123-92,503)
		% 80,0	20,0	100		
	Kurang Berperan	n 84	214	298		
Ketaatan Beragama		% 28,2	95,5	100	0,001	0,418 (0,252-0,695)
	Taat	n 36	134	170		
		% 21,2	78,8	100		
	Kurang Taat	n 52	81	133		
		% 39,1	60,9	100		
Paparan Media Pornografi	Terpapar	n 17	21	38	0,021	2,212 (1,104-4,431)
		% 44,7	55,3	100		
	Tidak Terpapar	n 71	194	265		
Pengaruh lingkungan sosial		% 26,8	73,2	100	0,007	3,560 (2,969-4,267)
	Ada pengaruh	n 4	0	4		
		% 100	0	100		
	Tidak ada pengaruh	n 84	215	299		
		% 28,1	71,9	100		

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan hasil analisis bivariat, terdapat beberapa variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Kota Makassar. Peran teman sebaya menunjukkan hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko ($p = 0,026$), di mana remaja yang berada pada lingkungan teman sebaya yang berperilaku negatif memiliki peluang sekitar 10 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan teman sebaya yang kurang berperilaku (OR = 10,190; 95% CI: 1,123–92,503). Ketaatan beragama juga berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko ($p = 0,001$). Remaja yang taat beragama memiliki peluang yang lebih rendah untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang kurang taat, yang ditunjukkan oleh nilai OR sebesar 0,418 (95% CI: 0,252–0,695), sehingga ketaatan beragama berperan sebagai faktor protektif.

Paparan media pornografi berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko ($p = 0,021$), di mana remaja yang terpapar memiliki peluang sekitar 2,2 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang tidak terpapar (OR = 2,212; 95% CI: 1,104–4,431). Pengaruh lingkungan sosial juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko ($p = 0,007$). Seluruh responden yang menyatakan adanya pengaruh lingkungan sosial berada pada kelompok perilaku seksual berisiko tinggi.

Namun, karena terdapat sel dengan nilai nol pada kelompok berisiko rendah, maka nilai OR perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan lebih menekankan pada kebermaknaan hubungan dibandingkan besarnya risiko.

Analisis Multivariat

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	aOR (Exp B)	95% CI	p-Value
Peran teman sebaya	9,47	1,02–88,01	0,048
Ketaatan beragama	0,45	0,27–0,75	0,003
Paparan media pornografi	2,11	1,00–4,41	0,049

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran teman sebaya merupakan faktor paling dominan yang meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja. Sebaliknya, ketaatan beragama berperan sebagai faktor protektif, sedangkan paparan media pornografi meningkatkan risiko secara signifikan. Variabel pengaruh lingkungan sosial tidak dimasukkan dalam model akhir karena ketidakstabilan estimasi akibat distribusi data yang tidak seimbang.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan dominasi remaja perempuan dan kelompok usia akhir remaja hingga dewasa awal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Flinn, Koretsidou, dan Nearchou (2023) yang menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung lebih terbuka dan memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu kesehatan reproduksi dibandingkan remaja laki-laki (Flinn, Koretsidou and Nearchou, 2023). Dari perspektif perkembangan psikososial, kelompok usia ini berada pada fase *identity versus role confusion* (Erikson), di mana individu mengalami peningkatan eksplorasi diri dan kerentanan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan media (Bibby *et al.*, 2023)(Fauzan K., 2020).

Faktor tempat tinggal menunjukkan peran sebagai mekanisme kontrol sosial. Remaja yang tinggal bersama orang tua cenderung memiliki pengawasan dan komunikasi keluarga yang lebih baik, yang berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, berkurangnya kontrol sosial pada remaja yang tinggal mandiri berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap norma permisif, meskipun pengaruh tersebut tidak selalu tercermin secara langsung dalam perilaku. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran teman sebaya berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puji Astuti *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya berkorelasi positif dengan perilaku seksual remaja. Secara teoritis, teman sebaya merupakan agen sosialisasi utama pada masa remaja yang berperan dalam pembentukan norma, sikap, dan perilaku melalui proses normalisasi dan pembelajaran sosial (Malihah, Latifah and Hastuti, 2022).

Ketaatan beragama muncul sebagai faktor protektif dominan terhadap perilaku seksual berisiko. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfares dan Huwae (2023) serta Husna *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam menurunkan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja. Religiusitas berfungsi sebagai sistem nilai internal yang

membentuk kontrol diri dan pengambilan keputusan moral. Namun demikian, keberagaman remaja dalam penelitian ini masih menunjukkan kecenderungan ritualistik dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan agama yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap tantangan remaja modern (Alfares and Huwae, 2023)(Nafsinatul Husna, Suhariyati, 2025).

Paparan media pornografi menunjukkan hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko. Temuan ini sejalan dengan penelitian Meilani et al. (2023) dan Rahayu et al. (2020) yang menyatakan bahwa kemudahan akses digital, khususnya melalui smartphone dan media sosial, meningkatkan peluang remaja terpapar konten pornografi. Berbagai studi juga menegaskan bahwa paparan pornografi pada masa remaja berhubungan dengan sikap permisif terhadap seksualitas, inisiasi seksual dini, dan praktik seksual berisiko (Meilani, Hariadi and Haryadi, 2023)(Rahayu, Indraswari and Husodo, 2020).

Pengaruh lingkungan sosial juga menunjukkan hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko. Namun, adanya distribusi data yang tidak seimbang pada beberapa kategori membatasi interpretasi besaran risiko secara absolut. Oleh karena itu, temuan ini lebih menekankan pada keberadaan hubungan yang bermakna secara statistik dibandingkan estimasi efek kuantitatif. Lingkungan sosial tetap berperan sebagai latar yang membentuk norma dan pola perilaku remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kemajuan teknologi digital dan penetrasi media sosial mempermudah akses remaja terhadap konten seksual eksplisit. Beberapa studi dan tinjauan sistematis menemukan bahwa paparan pornografi pada masa remaja berhubungan dengan usia pertama kali berhubungan seksual yang lebih dini, praktik seks berisiko, serta perubahan sikap dan skrip seksual yang mengarah pada normalisasi perilaku di luar norma(Pathmendra *et al.*, 2023);(Yunengsih and Setiawan, 2021);(Zohor Ali *et al.*, 2021);(Paulus *et al.*, 2024).

Selain itu, konten pornografi juga dapat meningkatkan stimulasi emosional dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga memicu eksplorasi perilaku yang berisiko. Hasil penelitian ini menunjukkan urgensi untuk meningkatkan literasi digital dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan media pada remaja. Edukasi yang menekankan pada pemahaman tentang dampak negatif pornografi, penguatan kontrol diri, serta pemanfaatan teknologi secara sehat dapat menjadi strategi pencegahan yang efektif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor individual, sosial, dan nilai internal. Dalam konteks era VUCA, penguatan peran keluarga, pembinaan teman sebaya sebagai agen protektif, internalisasi nilai keagamaan, serta peningkatan literasi digital menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja di Kota Makassar merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individual, sosial, dan nilai internal. Hasil analisis menegaskan bahwa ketaatan beragama berperan sebagai faktor protektif utama terhadap perilaku seksual berisiko, sementara peran teman sebaya dan paparan media pornografi berfungsi sebagai faktor risiko yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja tidak semata-mata ditentukan oleh

pengetahuan, melainkan oleh mekanisme kontrol diri, internalisasi nilai, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital.

Dalam konteks era VUCA yang ditandai oleh perubahan cepat, ketidakpastian nilai, dan tingginya paparan informasi digital, kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko semakin meningkat ketika kontrol internal dan dukungan sosial melemah. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu difokuskan pada penguatan faktor protektif yang terbukti signifikan, khususnya religiusitas yang terinternalisasi, serta pengelolaan pengaruh teman sebaya dan media digital secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muslim Indonesia atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui LP2S UMI, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada seluruh remaja di Kota Makassar yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam proses pengumpulan data. Dukungan dari berbagai pihak menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alfares, M. E. P. and Huwae, A. (2023) 'Religiositas dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perantauan Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Konseling Andi Matapp*, 7 No.1, pp. 49–58.
- Anak, K. N. P. (2024) *Laporan Perilaku Seksual Remaja di Indonesia*. Jakarta.
- Andi Fitri Farwati, Muhammad Ikhtiar and Nur Ulmy Mahmud (2023) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMAN 2 Kabupaten Bone', *Window of Public Health Journal*, 4(3), pp. 449–461. doi: 10.33096/woph.v4i3.788.
- Bariyyah Hidayati, K. and . M. F. (2016) 'Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja', *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), pp. 137–144. doi: 10.30996/persona.v5i02.730.
- Bibby, E. S. *et al.* (2023) 'A Longitudinal Assessment of Adolescents' Sexual Communication With Parents, Best Friends, and Dating Partners', *Developmental Psychology*, 59(7), pp. 1300–1314. doi: 10.1037/dev0001556.
- BKKBN (2023) *BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah*, *Selposnews*.
- BPS (2023) *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur (Jiwa)*. Available at: <https://sulsel.bps.go.id/indicator/12/1798/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur.html>.
- Cahyani, A. N., Yunus, M. and Ariwinanti, D. (2019) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah', *Sport Science and Health*, 1(2), pp. 92–101. Available at: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/index> <http://fik.um.ac.id/>.
- Dalima Padut, R. *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur Tahun 2021', *Jwk*, 6(1), pp. 2548–4702.
- Eny Pujiati, D. S. H. (2018) 'Pengaruh Paparan Media Pornografi dan Teman Sebaya Terhadap

- Perilaku Seks Remaja Kabupaten Kudus', *Jurnal Profesi Keperawatan*, 5(1), pp. 57–68.
- Fauzan K., K. (2020) 'Peers and sources of information and their implications for adolescent sexual behavior', *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 1(1), pp. 25–29. doi: 10.32505/inspira.v1i1.1721.
- Flinn, C., Koretsidou, C. and Nearchou, F. (2023) 'Accessing Sexual Health Information Online: Content, Reasons and Practical Barriers in Emerging Adults', *Youth*, 3(1), pp. 107–124. doi: 10.3390/youth3010007.
- Hendrawan, R., Mahmud, N. U. and Arman (2022) 'Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Hiv / Aids Sman 1 Lasusua Kolaka Utara', *Window of Public Health Journal*, 2(6), pp. 1806–1814. doi: <https://doi.org/10.33096/woph.v3i2.374>.
- Malihah, Z., Latifah, M. and Hastuti, D. (2022) 'Pre-marital Sexual Behavior of Adolescents: The Influence of Self-Control, Parental Attachment, and Peer Roles', *Journal of Family Sciences*, 7(2), pp. 71–87. doi: 10.29244/jfs.v7i2.42463.
- Meilani, N., Hariadi, S. S. and Haryadi, F. T. (2023) 'Social media and pornography access behavior among adolescents', *International Journal of Public Health Science*, 12(2), pp. 536–544. doi: 10.11591/ijphs.v12i2.22513.
- Nafsinatul Husna, Suhariyati, A. A. (2025) 'Religiusitas Islam Dan Perilaku Seksual Pranikah: Studi Cross-Sectional Pada Remaja Yang Pernah Berpacaran', *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 11(01), pp. 89–97. doi: <https://doi.org/10.47859/jmu.v11i01.556>.
- Nur Ulmy Mahmud, Sumiaty, S. A. S. (2022) *Pola Menyusui dan Pertumbuhan Bayi (Kajian Epidemiologi Gizi Di Kabupaten Pinrang)*. Edited by R. R. Rerung. Bandung: Medai Sains Indonesia.
- Nur Ulmy Mahmud (2021) *Neonatal Dini (Kajian Risiko Kematian Neonatal Dini Di Rumah Sakit Bersalin)*. Edited by Fitriani Dwi Ramadhani. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Pathmendra, P. et al. (2023) 'Exposure to Pornography and Adolescent Sexual Behavior: Systematic Review', *Journal of Medical Internet Research*, 25. doi: 10.2196/43116.
- Paulus, F. W. et al. (2024) 'The impact of Internet pornography on children and adolescents: A systematic review', *Encephale*, 50(6), pp. 649–662. doi: 10.1016/j.encep.2023.12.004.
- Rahayu, N. F., Indraswari, R. and Husodo, B. T. (2020) 'Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), pp. 62–67. doi: 10.14710/mkmi.19.1.62-67.
- Rahman, Z. et al. (2018) 'Intervensi Edukasi terhadap Perubahan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja SMAN 11 Sinjai Selatan Public Health Faculty Universitas Muslim Indonesia Address : Email : Phone : Article history : Received 25 May 2018 Accepted 09 July 2018', *Jurnal Kesehatan*, 1(3), pp. 235–240.
- Ruslan Badaruddin, M., Khidri Alwi, M. and Ulmy Mahmud, N. (2023) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Peran Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah', *Window of Public Health Journal*, 4(4), pp. 547–558. doi: 10.33096/woph.v4i4.1045.
- Rusmiati, D. and Hastono, S. P. (2015) 'Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran', *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(1), p. 29. doi: 10.21109/kesmas.v10i1.815.

- Sylvie Pusita, Dwi Uswatun Sholikhah, Enny Puspita, Hany Puspita Aryani, Gevi Melliya Sari, N. S. N. (2024) 'Education On The Danger Of Free Sex To Teenagers In An Effort To Prevent The Transmission Of Sexually Transmitted Diseases', *Jurnal PEDAMAS*, 2(November 2023), pp. 78-85.
- Timiyatun, E., Humairah, S. A. and Oktavianto, E. (2022) 'Pendidikan Kesehatan Seks terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri', *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*, 10(1), pp. 28-35. Available at: <http://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/view/202/130>.
- Wahiduddin, & Leida, I. (2020) 'Survai Perilaku Berisiko terhadap Kesehatan pada Mahasiswa Baru FKM UNHAS 2011', 3(1), pp. 19-25. Available at: <http://www.unhas.ac.id/tahir/BAHAN-KULIAH/00-Fika-data/TESIS LENGKAP dr. Zulfikar T.>
- WHO (2022) *Adolescent health in the South-East Asia Region, Adolescent Health*.
- Winda Nurmayani, Ilham, Misroh Mulianingsih, B. H. (2024) 'Keterpaparan Dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja (SKAP NTB 2019)', *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 8(1). doi: 10.52020/jkwgi.v8i1.7599.
- Yunengsih, W. and Setiawan, A. (2021) 'Contribution of pornographic exposure and addiction to risky sexual behavior in adolescents', *Journal of Public Health Research*, 10, pp. 6-11. doi: 10.4081/jphr.2021.2333.
- Zohor Ali, A. A. *et al.* (2021) 'Internet pornography exposures amongst young people in Malaysia: A cross-sectional study looking into the role of gender and perceived realism versus the actual sexual activities', *Addictive Behaviors Reports*, 14, p. 100350. doi: 10.1016/j.abrep.2021.100350.